

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian manusia sangatlah penting dan merupakan seperangkat potensi dasar manusia yang mengandung kekuatan untuk melakukan sesuatu kearah yang lebih baik dan merupakan perpaduan antara ilmu intelektual dan ilmu spiritual. Dalam pengertian, tidak hanya pintar dalam ilmu pendidikan tetapi lebih jauh dari itu penguasaan ruhiyah atau spiritual sehingga akan membentuk santri yang memiliki karakter (kepribadian) mandiri, disiplin, jujur, bertanggungjawab, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.

Strategi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Strategi itu sendiri ada di mana-mana, seperti di rumah, sekolah, kantor, dan semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh Strategi. Banyak pakar menilai bahwa Strategi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Pada hakikatnya manusia memerlukan Strategi dalam berhubungan dengan orang lain. Strategi dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun non-verbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku orang lain yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Relasi antar manusia dibangun melalui Strategi, dengan kata lain Strategi menjadi sarana yang ampuh untuk membangun sebuah relasi

antara kita dengan orang lain. Strategi antarpribadi (interpersonal) adalah Strategi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena Strategi antar pribadi (interpersonal) merupakan Strategi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi atau kerumunan orang. Strategi interpersonal dapat berbentuk tatap muka, tanya jawab, dialog, diskusi dan lain sebagainya. kegiatan Strategi interpersonal semacam itu dapat dilihat dilembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan pondok pesantren.

Manusia memerlukan bantuan orang lain di sekitarnya. Untuk itu manusia memerlukan adanya Strategi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagaimana dapat dilihat dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (Q.S Al-Maidah ayat 2)

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya". (Q.S Al-Maidah ayat 2)

Islam merupakan agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dimaknakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.

Di samping itu, Islam juga disebut sebagai agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan. Walaupun ada terjadi peperangan dalam sejarah Islam, baik di zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup atau di zaman sahabat dan sesudahnya, peperangan itu bukanlah dalam menyebarkan atau mendakwahkan Islam, tetapi dalam rangka mempertahankan diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa tirani.

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan Lembaga pendidikan di luar sekolah, diantaranya melalui pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga

pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Prasodjo, 2001:104).

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk sederhana dan memiliki hati yang bersih (Zamkhsyari, 2001:157). Pondok pesantren tidak dapat berdiri tanpa ada komponen-komponen di dalamnya. Komponen tersebut adalah Kyai, ustadzah, santri, masjid, dan asrama. Komponen-komponen itu berpengaruh penting terhadap eksistensi pondok pesantren.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Karena selain sebagai pengasuh, ia sekaligus sebagai pendiri pesantren. Sehubungan dengan itu, wajar jika pertumbuhan pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya (Mahmud, 2006:6).

Santri identik dengan tata krama dan sopan santun yang baik yang memberikan suritauladan pada dirinya dan orang lain, santri juga menjadi salah satu bagian kenegaraan yang menjadi pelopor keselamatan dalam bernegara untuk menciptakan generasi muda yang baik dan cerdas, hal itu ditunjukkan dengan memberikannya suatu arahan yang baik dari kyai untuk santri. Santri adalah seorang yang sedang belajar dalam ilmu

agama, mengenal, mempelajari dan mengamalkan, peserta didik yang terdidik secara khusus yang berbeda dengan pendidikan formal lainnya, pendidikan santri tidak lepas dengan pendidikan terdahulu menggunakan metode ketradisionalnya.

Walaupun ada beberapa pondok pesantren yang terdapat sekolah formal namun bagian dari pada proses belajar santri tidak terlepas dengan penanaman pendidikan karakter terdulu. Di setiap pesantren itu sendiri biasanya memiliki karakteristik yang berbeda tergantung penanaman yang diterapkan oleh kyai untuk santrinya, seperti halnya pondokan moderen dan salaf atau kedua-duanya, ada juga yang berbasis salaf yang hanya mempelajari ilmu kitab kuning ataupun menghafal Al-Qur'an bahkan keduanya. Begitupun pondok pesantren yang ada di salah satu wilayah bagian Cirebon timur yaitu Pondok Pesantren Gedongan. Pondok pesantren Gedongan pun terdapat beberapa asrama diantaranya asrama Asshigor, Assaidiyyah, Sirajussuadai, madrasah Huffadz I dan II dan masih banyak lainnya, disetiap asrama memiliki karakteristik atau kultur yang berbeda yang penulis katakan sebelumnya, khususnya di asrama madrasah Huffadz II.

Melihat kenyataan yang ada pada zaman modern ini, karakter yang dimiliki oleh seseorang sangatlah minim. Apalagi dengan karakter qur'ani, karakter qur'ani merupakan karakter yang menanamkan nilai-nilai Al-Quran kedalam jiwa sehingga perilaku yang dimiliki mencerminkan apa yang ada didalam makna Alquran. Salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan karakter menjadi karakter qur'ani adalah program *tahfidzul qur'an* karena dengan program ini akan dilakukan pembiasaan mempelajari dan menghafal Alquran, sehingga nantinya karakter qur'ani dapat terbentuk dengan sendirinya didalam diri peserta didik (Sulastini & Zamili, 2019:17).

Asrama madrasah Huffadz II di asuh oleh Ibu Nyai Hj.Lilik Muhibahistri almarhum Kyai Masduki Amin, di pondok ini memiliki program *tahfidzul qur'an* selain terkenal pondok menghafal alqur'an dan

ilmu kitab kuningnya terkenal juga tata krama yang baik, walaupun tidak tutup kemungkinan asrama lain pun memiliki hal yang sama, namun ada sisi lain dari pondok tersebut yaitu memiliki potensi yang bagus, totalitas kehidupan sehari-hari di dalam kompleks pondok pesantren mengenai pembentukan karakter santri, tidak hanya pendidikan yang diajarkan tetapi diajari arti kehidupan yang berlandaskan moralitas karakter yang dibangun. Misalnya, santri yang menghafal Alquran lebih baik tata kramanya, bukan berarti yang tidak menghafal Al-Quran tidak baik, selain dalam segi tutur bahasa maupun sikap yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Strategi dakwah interpersonal dalam membentuk santri yang berkarakter Qur'ani, penelitian ini berjudul; "STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN HUFADZ II DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERKARAKTER QURANI DI DESA ENDER BLOK PESANTREN GEDONGAN KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON."

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kendala yang terjadi tentang Strategi dakwah pengasuh pondok dalam membentuk santri yg berakarur qurani, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a) Strategi dakwah pengasuh dan santri kurang berjalan secara kondusif.
- b) Karakter qurani yang dibentuk untuk santri belum terlihat jelas
- c) Pengasuh pondok pesantren kurang memperhatikan karakter santri dalam berkomunikasi
- d) Penerapan Strategi pengasuh terhadap santri masih kurang dalam membangun karakter qurani.
- e) Proses pendidikan karakter santri di pesantren kurang seimbang

- f) Adanya perbedaan tatakrama santri penghaffal al Qur'an dan santri bukan penghafal al Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang telah diidentifikasi diatas, dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a) Penelitian ini berfokus pada Strategi Dakwah di Pondok Pesantren.
- b) Penelitian ini berfokus pada pembentukan santri yang berkarakter Qur'ani dalam hal ketaatan kepada Allah SWT dan orang lain berdasarkan norma-norma agama Islam, tata krama, budaya dan adat istiadat yang ada agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.
- c) Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Huffadz II Desa Ender Blok Pesantren Gedongan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
- d) Penelitian ini dilaksanakan pada santri di asrama Madrasah Huffadz II yang di asuh oleh Kyai Nanang Umar Faruq.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- (a) Bagaimana Strategi dakwah pondok pesantren Huffadz II dalam membentuk santri yang berkarakter qur'ani?
- (b) Bagaimana karakter qur'ani santri yang terbentuk dari proses tersebut?
- (c) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Strategi dakwah pada pondok pesantren Huffadz II dalam membentuk santri yang berkarakter qur'ani?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi dakwah pada Asrama Madrasah Huffadz II dalam membentuk santri yang berkarakter Qur'ani.
2. Untuk mengetahui karakter Qur'ani santri.

3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat proses Strategi dakwah pada Asrama Madrasah Huffadz II dalam membentuk santri yang berkarakter.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah Manfaat Penelitian berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mencurahkan ide dan pemikiran bagi akademisi yang memerlukan rujukan. Khususnya di jurusan Strategi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan serta memberikan wawasan kepada pembaca yang kaitannya khusus tentang pembentukan karakter Qur'ani dari Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan motivasi khususnya bagi penulis dan masyarakat pada umumnya untuk lebih mengetahui tentang Strategi Dakwah dalam Pembentukan Santri yang Berkarakter Qurani pada Pondok Pesantren Gedongan Asrama Madrasah Huffadz II Ender Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiatisme, di mana sama-sama berkaitan mengenai Strategi dakwah dalam membentuk santri yang berkarakter yaitu sebagai berikut:

Identitas Penelitian	Perbedaan	Persamaan
<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh Amat Syarifudin, “Strategi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Di Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Di Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan”. Mahasiswa Jurusan Strategi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Strategi, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017.</p>	<p>Dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek efektifitas Strategi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf yang cukup efektif. Sedangkan metode yang digunakan ialah metode bil hikmah, diskusi, tanya jawab dan keteladanan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini terletak pada Strategi dakwah yang dilakukan di pondok pesantren.</p>
<p>2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Turrohmah. 2013. Jurusan KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. dengan judul; Strategi Antarpribadi Tutor dan Siswa Pada Lembaga Bimbingan Belajar Prestasi Cabang Kalimantan Jakarta Timur.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada subyeknya, penelitian ini membahas tentang pendekatan kyai/ustadz terhadap santri dengan tingkat analisis kultural, sosiologi dan psikologis lewat wawancara mendalam terhadap santri.</p>	<p>Persamaan yakni terletak pada obyeknya yang meneliti tentang Strategi antarpribadi tutor dan siswa, serta persamaan juga terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.</p>
<p>3. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan afranata, “Strategi Dalam</p>	<p>penelitian ini ditemukan bahwa dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini</p>

<p>Pembentukan Karakter (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Rohis SMAN 1 Yogyakarta), Mahasiswa Jurusan Ilmu Strategi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015.</p>	<p>pembentukan karakter siswa anggota rohis menggunakan <i>Central routed</i> dalam memaknai pesan-pesan moral persuasi dalam bentuk materi, mereka memproses pesan-pesan persuasi dengan kritis, penuh pertimbangan dan mendalam sehingga mengalami perubahan yang kokoh dan relatif kekal.</p>	<p>yaitu Strategi dalam pembentukan karakter.</p>
--	--	---

Tabel 1.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan Identitas Penelitian

F. Tinjauan Pustaka

1. Metode Strategi Dakwah Dalam Pembentukan Karakter

Didalam pembentukan karakter untuk tercapainya harus membutuhkan metode dan pendekatan yang tepat baik secara formal maupun *non formal*, metode ini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan di dalam agama Islam terdapat istilah *ushuliyah* yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai suatu yang wajib maka hukumnya wajib pula. Ada pun metode yang dapat membentuk karakter seseorang seperti yang dikemukakan oleh Marzuki dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam*, yaitu:

- a) Metode langsung dan tidak langsung; Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter (akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang

mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh santri (Marzuki, 2015:112-113).

b) Metode keteladanan (*uswah hasanah*); Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter santri adalah melalui keteladanan. Keteladanan di Pondok Pesantren diperankan oleh Kyai, Ustadz, santri senior dan karyawan. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua atau orang lain disekitarnya yang usianya lebih tua. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (Marzuki, 2015:113).

c) Metode *reward* dan *punishment*; Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada santri atau anak agar termotivasi dan berbuat baik atau berakhlak mulia. Sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi santri atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melakukan pelanggaran yang berlaku (Marzuki, 2015:113).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena dalam mendeskripsikan keadaan yang terjadi berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi dan pemanfaatan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara *holistic* melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:06).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Prof. Dr. Sugiyono Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode

baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditentukan di lapangan (Sugiyono, 2011:7).

Menurut Poerwandari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (E. K. Poerwandari, 1998: 34). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan secara objektif (Kurniawan, 2017:26). Penulis melakukan penelitian ini bertujuan mendapat gambaran mendalam tentang penerapan metode dakwah dalam membentuk karakter qurani di pondok pesantren Al-Huffadz II.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini deskriptif analisis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis karena dirasa cocok untuk mengetahui fenomena yang saat ini sedang berlangsung

3. Sumber penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik informansnowball sampling. Menurut Sugiyono (2011: 85) Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut sugiyono (2011:89) snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih snowball sampling karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah pengasuh pondok dan pengurus pondok.

No	Aspek yang di teliti	Tujuan
1	Pengasuh Pondok	Pertanyaan Mengenai metode dakwah dalam penerapan Al-Quran.
2	Pengurus Pondok	Penerapan model dakwah pembelajaran dalam penerapan Al-Quran.
3	Santri Pondok	Pengamalan dalam penerapan metode dakwah Al-Quran oleh pengasuh dan pengurus.

Tabel 1.2 Tabel Subjek Penelitian

4. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Menurut Kurniawan (2017: 132) bahwa observasi disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan perumusan perhatian dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi mendalam untuk melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Menurut Sutopo (2006: 72) Observasi mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan respon atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Observasi yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data tentang metode dakwah dalam membentuk karakter qur'ani di pondok Al-Huffadz II untuk mendapatkan data tentang gambaran umum penerapan metode dakwah dalam membentuk karakter qurani yang dilakukan pondok pesantren Al-Huffadz II.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara atau biasa juga disebut *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber (Kurniawan, 2017: 131). Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mendapat data tertentu, wawancara mendalam dilakukan secara intens dengan jangka waktu yang relatif lama. Menurut Moleong (2011: 186) wawancara adalah

percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Rahmat, 2009: 06).

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang penerapan metode dakwah dalam membentuk karakter qurani di pondok pesantren Al-Huffadz II. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren serta dengan Para Ustadz dan Pengurus.

c) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan oleh Kurniawan (2017: 135) Dokumentasi adalah mencatat peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data ini untuk mengambil data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan dokumen-dokumen dari Pondok Al-Huffadz II antara lain tentang profil pondok, struktural sekolah, data pengasuh dan pengurus, data santri, serta rekaman dan data-data yang lain.

5. Teknik analisis data

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dengan catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, dimana catatan tentang apa yang didengar, dilihat dan dirasakan mengenai fenomena yang dialami, sedangkan catatan reflektif adalah catatan berisi kesan, pesan, pendapat.

b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2006: 247) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang relevan dan bermakna. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data dilapangan terkumpul kemudian direduksi oleh peneliti yang meliputi menggolongkan, mengartikan, menyederhanakan dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah untuk menarik kesimpulan. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan penerapan metode dakwah karakter qur'ani.

c. Penyajian Data

Tahap selanjutnya yakni penyajian data, penyajian data ini dapat berupa tulisan, gambar, grafik, serta table. Adanya

penyajian data ini bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Selain itu penyajian data dalam penelitian juga berfungsi menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, selanjutnya disusun secara sistematis, mulai dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif untuk mengungkap penerapan metode dakwah karakter qurani.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Serelah data terkumpul cukup memadai maka diambil kesimpulan sementara, lalu setelah data terkumpul benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Kurniawan, 2017: 154-155).

Dengan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan dakwah yang disampaikan pengasuh atau pengurus pada santri dalam membentuk karakter qurani.